

BAB III

OBJEK, DESAIN, DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variabel terikat atau variabel dependen yakni niat perilaku, empat variabel bebas atau variabel independen yakni sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan pendapatan dengan religiositas sebagai variabel moderator.

Penelitian ini dilakukan pada generasi milenial di Jawa Barat yang belum memiliki asuransi syariah dengan menyebarkan kuisioner melalui sosial media maupun secara langsung menggunakan *google form*.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menguji teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat serta bertujuan untuk membuat generalisasi terhadap populasi melalui pengorganisasian dan pengkuantifikasian data yang diperiksa (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016; Radjab & Jam'an, 2017).

3.3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yakni penelitian deskriptif serta penelitian kausalitas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan topik penelitian yang dilakukan. Topik yang dimaksud bisa berupa karakteristik objek (orang, organisasi, produk, atau merk), peristiwa, atau situasi (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini yakni sikap (X1), norma subjektif (X2), kontrol perilaku (X3), pendapatan (X4), niat perilaku (Y), serta religiositas (Z) sebagai variabel moderator.

Sedangkan penelitian yang menggambarkan hubungan dari sebab-akibat antar variabel merupakan penelitian kausalitas (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini, penelitian kausalitas dilakukan untuk dapat melihat hubungan atau pengaruh dari variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku,

serta pendapatan terhadap niat generasi milenial menggunakan asuransi syariah dengan religiositas sebagai variabel moderator.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel Independen				
1	Sikap (X1) merupakan perasaan positif atau negatif yang dirasakan oleh seseorang saat mereka melakukan suatu tindakan (Hill et al., 1977)	Keyakinan perilaku (<i>behavioral belief</i>) merupakan keyakinan yang membentuk sikap dengan didasari oleh kepercayaan seseorang terhadap suatu perilaku akan menghasilkan <i>outcome</i> yang positif (Ajzen, 2012; J.P & Japariato, 2014; Sartika Dani, 2020). Evaluasi kepentingan (<i>evaluation of behavioral belief</i>) dimana merupakan bentuk evaluasi dari seseorang baik itu positif ataupun negatif terhadap suatu perilaku tertentu yang didasari oleh keyakinan itu sendiri (Ajzen, 2012; J.P & Japariato, 2014; Sartika Dani, 2020).	Keyakinan yang mendorong terbentuknya sikap seorang generasi milenial untuk memiliki asuransi syariah.	Interval
2	Norma subjektif (X2) ini mengacu pada kondisi sosial yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tidak (Ajzen, 1991).	<i>Normative belief</i> , yakni kepercayaan mengenai setuju atau tidaknya seseorang maupun kelompok penting bagi seorang individu untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005; J.P & Japariato, 2014).	Keyakinan dari luar individu yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan sekitar, orang terdekat generasi milenial untuk memiliki asuransi syariah.	Interval

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		<i>Motivation to comply</i> ini berarti sebuah kekuatan sosial yang maknanya adalah sebuah penghargaan atau hukuman yang dijadikan sebagai suatu sumber rujukan bagi individu. Sumber rujukan ini bisa dianggap sebagai seorang ahli (Ajzen, 2005; J.P & Japarianto, 2014).	Dorongan yang berhubungan dengan lingkungan kerja, pendapat tokoh, orang terkenal atau orang yang penting dan berpengaruh bagi generasi milenial untuk memiliki asuransi syariah.	
3	Kontrol perilaku (X3) adalah kendali mengenai keyakinan yang mencakup persepsi individu tentang keterampilan dalam hal sumber daya atau peluang yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Mahyarni, 2013).	Kontrol kepercayaan (<i>control belief</i>) (Ajzen, 2012; Nugroho et al., 2018; Susanto & Sahetapy, 2021). Kekuatan faktor kendali (<i>power of control factor</i>) (Ajzen, 2012; J.P & Japarianto, 2014; Nugroho et al., 2018).	Generasi milenial mengontrol keyakinannya dalam hal pengetahuan dan kemudahan untuk memiliki asuransi syariah. Generasi milenial memegang kendali dalam hal sumber daya yang cukup dan mengontrol secara penuh untuk memiliki asuransi syariah.	Interval
4	Pendapatan (X4) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Pendapatan merupakan salah satu komponen penting yang membantu untuk memenuhi kegiatan sehari-hari (Bhatti & Md Husin, 2020).	Besar penghasilan (upah) (Sipahutar et al., 2023). Kebutuhan pribadi dan beban keluarga yang ditanggung (Sipahutar et al., 2023). Pengeluaran terkait investasi (Sipahutar et al., 2023).	Besarnya penghasilan generasi milenial sudah sesuai harapan dan termasuk ke dalam kategori tinggi atau rendah. Besarnya penghasilan generasi milenial sudah mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga yang ditanggung. Generasi milenial sudah mampu menyisihkan	Interval

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
			pengeluarannya untuk memiliki asuransi syariah.	
Variabel Dependen				
5	Niat Perilaku (Y) adalah representasi kognitif dari kesiapan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991).	Niat untuk melakukan suatu perilaku (Nugroho et al., 2018) Rencana melakukan perilaku (Nugroho et al., 2018)	Dorongan atau motivasi yang kuat bagi generasi milenial untuk memiliki asuransi syariah Adanya rencana generasi milenial untuk memiliki asuransi syariah	Interval
Variabel Moderator				
6	Religiositas (Z) merupakan kepercayaan seseorang kepada Tuhannya. Religiositas ini bisa ditandai dengan kesolehan serta semangatnya dalam beribadah. Semakin kuat keyakinan kepada Tuhan, maka semakin tinggi pula religiositasnya (Zakaria et al., 2016).	Keyakinan (<i>the ideological dimension, religious belief</i>) (Stark & Glock, 1968). Pengalaman (<i>the consequential dimension, religious effect</i>) (Stark & Glock, 1968). Pengetahuan (<i>the intellectual dimension, religious knowledge</i>) (Stark & Glock, 1968). Konsekuensi atau praktik (<i>the consequential dimension, religious effect</i>) (Stark & Glock, 1968). Peribadatan atau praktik agama (<i>the ritualistic dimension, religious practice</i>) (Stark & Glock, 1968).	Seberapa besar keyakinan generasi milenial terhadap Tuhan Seberapa jauh generasi milenial merasakan pengalaman agama, perasaan-perasaan, pengamatan, sensasi-sensasi yang dialami ketika melakukan ibadah Sejauh mana generasi milenial mengetahui, memahami, dan paham mengenai agama yang dianut Sejauh mana generasi milenial dapat mengamalkan ajaran agamanya tanpa mengesampingkan orang lain Sejauh mana generasi milenial melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam agamanya.	Interval

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

3.5.1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang menjadi fokus penelitian (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial muslim di Jawa Barat dengan kriteria yang belum memiliki asuransi syariah.

Generasi milenial yang berusia sekitar 28-43 tahun merupakan salah satu generasi yang sudah menginjak usia dewasa dan rata-rata sudah memiliki pendapatan, sehingga layak memiliki asuransi untuk memproteksi diri dan meminimalkan risiko (Pratiwi & Rahman, 2023).

3.5.2. Sampel

Bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian merupakan pengertian dari sampel. Sampel ini terdiri dari beberapa atau sebagian dari anggota populasi yang telah dipilih yang nantinya akan dilakukan analisis, yang artinya tidak semua elemen yang ada di populasi ini diambil sebagai sampel dalam penelitian (Ferdinand, 2014).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi milenial muslim di Jawa Barat. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan mengacu pada teknik pengambilan *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* ini merupakan sampel yang dibatasi pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan (Ferdinand, 2014). Dalam penelitian ini, kriteria responden yang dibutuhkan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Beragama Islam
2. Berusia 28-43 tahun
3. Belum memiliki asuransi syariah.

Ketentuan pengukuran jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan model yang dikemukakan oleh Hair et al (2023) yakni sebagai berikut.

1. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif untuk mengukur satu konstruktif, atau
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui perolehan minimal sampel dihitung dari jumlah indikator terbesar dari variabel yang digunakan lalu dikali 10. Variabel dengan jumlah indikator terbesar dalam penelitian ini yakni variabel religiositas dengan lima indikator, lalu dimasukkan ke dalam formula sebagai berikut.

$$(V_1 + v_2 + V_3 + \dots) \times 10 = n$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

V_n = Jumlah indikator tiap variabel

Berdasarkan formula tersebut, maka diperoleh jumlah minimal sampel sebagai berikut.

$$(5) \times 10 = 50$$

Sehingga, jumlah minimal sampel pada penelitian ini adalah 50 sampel. Selanjutnya, untuk menentukan perolehan maksimal sampel dihitung dengan 10 kali jumlah total indikator dari setiap variabel. Pada penelitian ini terdapat 16 indikator, diantaranya adalah variabel sikap memiliki 2 indikator, variabel norma subjektif memiliki 2 indikator, variabel kontrol perilaku memiliki 2 indikator, variabel pendapatan memiliki 3 indikator, variabel religiositas memiliki 5 indikator, dan variabel niat perilaku memiliki 2 indikator. Maka untuk menentukan jumlah minimal sampel dalam penelitian ini dapat diketahui melalui perhitungan berikut ini:

$$(2+2+2+3+5+2) \times 10 = 160$$

Menurut perhitungan tersebut, maka dalam penelitian ini ukuran sampel yang dibutuhkan minimal sejumlah 160 responden. Sehingga responden pada penelitian ini adalah minimal 50 atau 160 responden. Adapun penelitian ini penulis menggunakan jumlah keseluruhan sampel terakhir yang didapatkan yaitu sebanyak 209 responden. Menurut Hair et al (2023) semakin banyak jumlah sampel yang digunakan maka hasil penelitian semakin baik.

3.6. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuisioner. Serta data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui angket/kuisioner yang merupakan sekumpulan pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini adalah generasi milenial muslim di Jawa Barat yang belum memiliki asuransi syariah. Kuisioner ini dibagikan melalui *google form* di media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter (X)* dan *Facebook*.

3.6.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk kuisioner yang disebarakan melalui *google form* dengan jumlah responden yang telah ditentukan. Pengukuran instrumen dikembangkan dengan menggunakan skala *semantic differential* yang digunakan untuk menilai sikap responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Skala ini menggambarkan sikap responden dalam suatu garis kontinum, di mana nilai yang sangat positif berada di sebelah kanan, lalu nilai yang sangat negatif berada di sebelah kiri. Pengukuran dengan skala ini biasanya menghasilkan data interval (Sekaran & Bougie, 2016).

Tabel 3. 2 Skala Ukuran *Semantic Differential*

Sangat Buruk	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Baik
Sangat Tidak Setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Setuju
Sangat Rendah	1	2	3	4	5	6	7	Sangat Tinggi

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2016)

3.6.3. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.26* (SPSS) dengan teknik *corrected item total correlation*.

Azwar (2010) memaparkan bahwa untuk mengetahui apakah butir-butir soal kuesioner untuk variabel-variabel tersebut valid atau tidak, maka cukup memperhatikan nilai yang ada dalam tabel “*Corrected Item-Total Corelation*”. Dalam uji validitas, nilai *corrected item total correlation* ini disebut juga sebagai *r* hitung. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai *r* hitung > *r* tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai *r* hitung < *r* tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid.

Adapun nilai *r* tabel untuk tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), jumlah responden 30 ($n = 30$), dan nilai *degree of freedom* 28 ($df = n-2 = 30-2 = 28$) adalah r tabel = 0,361. Hasil data pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Sikap

No	<i>Corrected Item-Total Corelation</i>	R Tabel	Keterangan
S1	0,586	0,361	Valid
S2	0,780	0,361	Valid
S3	0,616	0,361	Valid
S4	0,707	0,361	Valid
S5	0,778	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Norma Subjektif

No	<i>Corrected Item-Total Corelation</i>	R Tabel	Keterangan
NS1	0,557	0,361	Valid
NS2	0,667	0,361	Valid
NS3	0,796	0,361	Valid
NS4	0,734	0,361	Valid
NS5	0,735	0,361	Valid
NS6	0,635	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kontrol Perilaku

No	<i>Corrected Item-Total Corelation</i>	R Tabel	Keterangan
KP1	0,787	0,361	Valid
KP2	0,667	0,361	Valid
KP3	0,605	0,361	Valid
KP4	0,881	0,361	Valid
KP5	0,774	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Pendapatan

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
P1	0,703	0,361	Valid
P2	0,469	0,361	Valid
P3	0,763	0,361	Valid
P4	0,739	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Niat Perilaku

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
N1	0,850	0,361	Valid
N2	0,809	0,361	Valid
N3	0,777	0,361	Valid
N4	0,821	0,361	Valid
N5	0,653	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Religiositas

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
R1	0,632	0,361	Valid
R2	0,647	0,361	Valid
R3	0,632	0,361	Valid
R4	0,663	0,361	Valid
R5	0,703	0,361	Valid

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil dari pengujian pada tabel 3.3 – tabel 3.8 diketahui bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) lebih besar dari nilai r tabel pada seluruh instrumen dari variabel sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, pendapatan, niat perilaku, hingga religiositas sehingga keseluruhannya dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Setelah melakukan uji validitas, instrumen harus melewati uji reliabilitas. Uji reliabilitas variabel penelitian dilakukan pada *Statistical Product and Service Solution V.26* (SPSS) dengan metode *split-half*. Adapun dasar keputusan uji reliabilitas sebagai berikut.

1. Jika nilai koefisien *guttman split-half* $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.
2. Jika nilai koefisien *guttman split-half* $<$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel.

Selanjutnya mengenai kriteria pengujian reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika

nilai koefisien Cronbach's Alpha > 0,60 atau 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel (Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

Hasil data pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Guttman Split-Half</i>	R Tabel	Keterangan
Sikap	0,759	0,70	Reliabel
Norma Subjektif	0,858	0,70	Reliabel
Kontrol Perilaku	0,780	0,70	Reliabel
Pendapatan	0,844	0,70	Reliabel
Niat Perilaku	0,841	0,70	Reliabel
Religiositas	0,894	0,70	Reliabel

Sumber: Output Pengolahan SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian pada tabel 3.9, diketahui bahwa nilai *guttman split-half* lebih besar dari r tabel pada seluruh variabel. Maka dari itu, seluruh indikator dinyatakan reliabel. Setelah melewati kedua pengujian yakni uji validitas dan uji reliabilitas, penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran dari data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian (Ferdinand, 2014). Berikut adalah prosedur serta tahapan yang dilakukn dalam pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2016):

1. *Editing* (Pemeriksaan)

Editing merupakan proses pemeriksaan yang meliputi peninjauan ulang data yang telah diisi oleh responden. Proses ini bertujuan untuk memastikan kejelasan serta kelengkapan pengisian kuisisioner atau angket secara keseluruhan.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas)

Setelah dilakukan proses *editing*, proses selanjutnya yakni proses *coding* yakni proses mengklasifikasikan jawaban responden berdasarkan kategori tertentu dengan memasukkan karakter atau nomor kode ke dalam setiap jawabannya. Proses ini tentunya dilakukan untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka)

Scoring atau proses pemberian angka merupakan proses di mana setiap jawaban yang diberikan oleh responden diberikan skor untuk menghitung nilai dari setiap pertanyaan dalam kuisisioner yang mana bobotnya disesuaikan dengan kategori dari masing-masing jawaban

4. *Tabulating*

Tabulasi merupakan proses untuk mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi data tabel, yang mana data tersebut ditinjau serta diuji secara sistematis.

Langkah selanjutnya yakni mengkategorikan setiap variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab setiap rumusan hipotesis dengan rumus sebagai berikut.

Tabel 3. 10 Skala Pengukuran Kategori Variabel

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1.5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 1.5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 0.5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1.5\sigma) < X \leq (\mu - 0.5\sigma)$	Rendah
$X \leq (\mu - 1.5\sigma)$	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, 2013)

Keterangan:

X = Skor empiris

μ = Rata-rata teoritis $\left(\frac{\text{skor minimal} + \text{skor maksimal}}{2}\right)$

σ = Simpangan baku teoritis $\left(\frac{\text{skor minimal} + \text{skor maksimal}}{6}\right)$

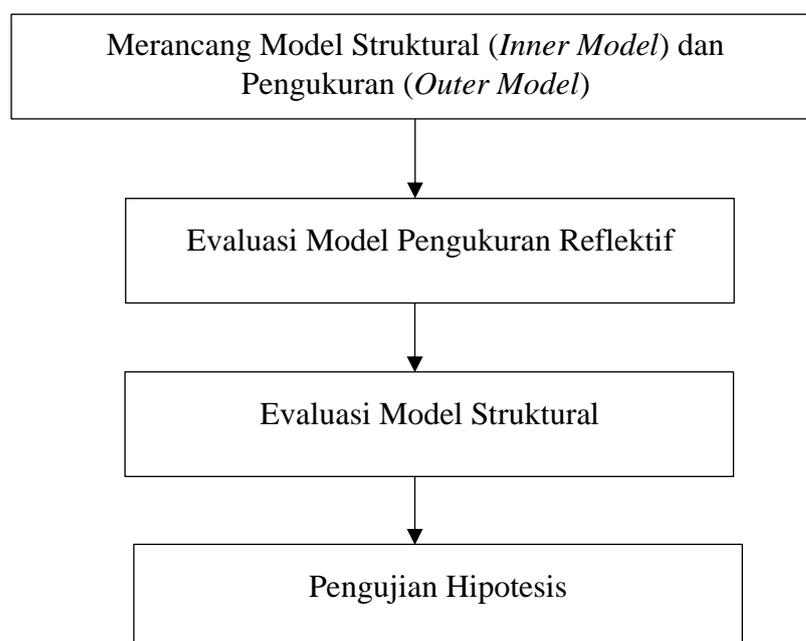
3.7.2. Analisis *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS)

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melakukan analisis data. Analisis data digunakan bertujuan untuk memperoleh informasi yang nantinya bisa digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan bisa digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan. Lalu, langkah selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Metode yang akan digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS).

Abdillah & Hartono (2014) mengatakan bahwa PLS adalah pengembangan teknik analisis sebagai alternatif pada analisis SEM yang

dikembangkan oleh Herman Wold. Pada teknik ini, analisis data yang tidak berdistribusi normal multivariat bisa dilakukan. Pada SEM-PLS, model ini memiliki tujuan untuk memprediksi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen serta menjelaskan hubungan antar variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, SEM-PLS digunakan untuk kepentingan memprediksi model, tidak terpacu pada banyak uji asumsi dan bisa digunakan pada sampel yang kecil. PLS juga bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh dari indikator-indikator dalam sebuah variabel laten secara spesifik. Menurut Ghozali (2014) Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data menggunakan metode SEM-PLS:



Gambar 3. 1 Tahapan Pengujian SEM-PLS

Sumber: (Ghozali, 2014)

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model sering disebut juga sebagai *structural model*, *inner relation*, serta *substantive theory* yang mana bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substantif. Model persamaan dari *inner model* yakni sebagai berikut.

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Ω merupakan vektor variabel dependen (laten endogen), ξ adalah vektor variabel independen (laten eksogen), ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya, PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungannya antar variabel laten, setiap variabel dependen. Ω atau sering disebut juga dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut.

$$\Omega_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} merupakan koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen (η) dengan eksogen (ξ) dan Ω sepanjang range I dan b, dan ζ_j adalah *inner residual variabel*. Adapun, variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah niat masyarakat terhadap asuransi syariah, sedangkan untuk variabel laten eksogen adalah sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan pendapatan.

Langkah selanjutnya yakni menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* yakni dengan merancang *outer model*. *Measurement model* atau *outer relation* merupakan sebuah model yang menjelaskan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan yakni blok indikator reflektif dengan persamaan sebagai berikut.

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut adalah sebuah indikator atau manifes variabel untuk variabel laten eksogen serta variabel laten endogen, ξ dan η . Sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah *matriks loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

2. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

PLS tidak mengasumsikan distribusi tertentu untuk estimasi parameter, sehingga teknik parametrik untuk pengujian signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran yang dilengkapi dengan indikator reflektif dievaluasi dengan menggunakan *convergent* dan *discriminant validity* dari

indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini menjamin bahwa alat ukur yang digunakan bisa menjadi alat ukur yang jelas (*valid* dan *reliable*). Agar evaluasi dapat menganalisis validitas, reliabilitas, dan prediktabilitas dari masing-masing indikator variabel laten, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut.

a. *Convergent Validity*

Convergent validity menunjukkan tingkatan sebuah pengukur/indikator berkorelasi positif dengan pengukur/indikator alternatif untuk konstruk yang sama. *Convergent validity* dievaluasi melalui nilai *outer loadings* dari setiap indikator dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

1. Suatu model ukur dengan reflektif indikator yang dinilai dari korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksi individual ini dikatakan tinggi apabila nilainya lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Berbeda dengan Chin (dalam Ghazali, 2014) yang mana untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5-0,6 sudah dianggap cukup baik.
2. Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE) dilakukan untuk menilai rata-rata *community* pada setiap variabel laten dalam model reflektif. Nilai AVE ini harus berada di atas 0,50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.

b. *Internal Consistency Reliability*

Internal Consistency Reliability diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Model pengukuran dianggap reliabel mengukur variabel laten adalah nilai dari keduanya tidak kurang dari 0,60 atau 0,70. Idealnya, tidak kurang dari 0,90 dan tidak lebih dari 0,95.

c. *Discriminant Validity*

Uji ini melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikator atau dengan kata lain uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan sebuah konstruk. Pada *software SmartPLS*, uji ini dilakukan dengan melihat nilai yang tertera pada *cross loadings*, *fornell lacker criterion*, dan *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) menurut Henseler (dalam Syahrir et al., 2020).

1. Nilai *cross loadings* pada setiap konstruk dievaluasi untuk memastikan korelasi konstruk pada setiap *item* pengukuran lebih besar dibandingkan dengan konstruk lainnya. Menurut Ghazali dan Latan (dalam Syahrir et al., 2020), nilai *cross loadings* diharapkan $> 0,7$.
 2. *Fornell-Loarcker Criterion* adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average variance Extracted* (\sqrt{AVE}) pada setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Apabila nilai (\sqrt{AVE}) tiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan konstruk lainnya, maka model tersebut dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif
 3. *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) adalah metode lain yang bisa digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan. Metode ini menggunakan *multitrait-multimethod matrix*. Menurut Henseler (dalam Syahrir et al., 2020) nilai HTMT ini harus $< 0,9$ guna memastikan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif.
3. Evaluasi Model Struktural

Model structural atau *inner model* dilakukan guna memastikan model structural yang dibangun *robust* dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen. *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter. Berikut penjelasannya:

- a. Analisis *multicollinearity* yakni pengujian dimana ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model PLS SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas.
- b. Analisis *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen yakni hasil *R-square* sebesar 0,67 dikategorikan sebagai substansial, 0,33 dikategorikan sebagai *moderate* serta 0,19 dikategorikan sebagai lemah (Ghozali, 2014). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menjelaskan besarnya proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independen.
- c. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yakni analisis guna mengukur seberapa baiknya nilai observasi dihasilkan oleh model serta estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square* lebih besar dari nol maka memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari nol maka artinya model kurang memiliki *predictive relevance*.
- d. Analisis F^2 untuk *effect size* yakni analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Nilai F^2 sebesar 0.02 memiliki pengaruh lemah, 0.15 memiliki pengaruh medium, dan 0.35 memiliki pengaruh besar pada tingkat struktural.
- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF) adalah kriteria model struktural secara keseluruhan. Dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus (dalam Hussein, 2015) kategori nilai GoF yaitu, 0.1 yang dikategorikan kecil, 0.25 dikategorikan medium, 0.38 dikategorikan besar. Adapun rumus yang digunakan yakni sebagai berikut.

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM yakni melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path*

coefficients. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS – SEM dapat dilihat dari nilai p -value, jika nilai p -value lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, begitu pun sebaliknya, jika nilai p -value lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dengan asumsi sebagai berikut.

a. $H_0 : \beta = 0$, artinya hipotesis ditolak

b. $H_a : \beta > 0$, artinya hipotesis diterima

Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta = 0$, artinya sikap tidak berpengaruh terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta > 0$, artinya sikap berpengaruh positif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

b. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta = 0$, artinya norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta > 0$, artinya norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta = 0$, artinya kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta > 0$, artinya kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

d. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta = 0$, artinya pendapatan tidak berpengaruh terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta > 0$, artinya pendapatan berpengaruh positif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

e. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh sikap terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh sikap terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

f. Hipotesis Keenam

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

g. Hipotesis Ketujuh

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh kontrol perilaku terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

h. Hipotesisi Kedelapan

$H_0 : \beta = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh pendapatan terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.

$H_a : \beta \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh pendapatan terhadap niat generasi milenial di Jawa Barat untuk menggunakan asuransi syariah.